

## PERAN PEREMPUAN DALAM DAKWAH KONTEMPORER

Lia Wati Harahap\*

Magister Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

\*Penulis koresponden, e-mail: [liawatiharahap11@gmail.com](mailto:liawatiharahap11@gmail.com)

---

**Abstract:** This article aims to find out the role of women in contemporary da'wah, where women in Islam have the same rights in preaching but that distinguishes the level or dose. Islam positions women in this very respectable position because women have tasks that cannot be done by men such as conceiving, giving birth and breastfeeding all of which risk their lives in their application. In this article discussed there are three roles of women the first role of women in the Islamic view of women occupying a respectable and also noble position. Islam does not distinguish men from women for da'wah affairs such as ber amar ma'ruf nahi mungkar. Both related to the role of women in the household has a complex role that broadly the role is as a mother, as a wife and as a society. The three roles of women in da'wah are in accordance with the level of their ability in preaching ma'ruf nahi mungkar, can preach at home with their families, can preach on the road, in the market or also through social media which is all done to preach ma'ruf nahi mungkar.

**Keywords:**The Role of Women, Contemporary Da'wah

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan dalam dakwah kontemporer, karena dalam Islam perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki namun yang membedakannya adalah kadar ataupun takarannya. Islam memposisikan perempuan pada posisi yang terhormat dan terpuji, karena perempuan memiliki tugas yang tidak bisa dikerjakan oleh laki-laki misalnya mengandung, melahirkan dan menyusui yang semua itu mempertaruhkan nyawa dalam aplikasinya. Dalam artikel ini ada tiga peran perempuan yang dibahas. Pertama, peran perempuan dalam pandangan Islam kendatipun tidak membedakan laki-laki dengan perempuan dalam urusan berdakwah. Kedua, peran perempuan dalam rumah tangga yang notabeneanya begitu kompleks diantaranya sebagai seorang ibu, dan sebagai anggota masyarakat. Ketiga, peran perempuan dalam dakwah kontemporer yang harus sesuai dengan kadar kemampuannya. Hal ini berdakwah dapat dilakukan di mana saja termasuk di rumah, di perjalanan, di pasar atau juga melalui media sosial (platform) yang semua itu dilakukan untuk beramar ma'ruf nahi mungkar.

**Kata kunci:** Peran Perempuan, Dakwah Kontemporer

---

### PENDAHULUAN

Peran perempuan dalam hal berdakwah pada masa sekarang ini menunjukkan eksistensinya melalui media sosial (platform). Artinya, para pendakwah yang belum terkenal maupun yang sudah terkenal dalam hal komunikasi sangat beragam yang dipakai dalam aplikasinya. Terlebih ada yang terkesan unik, nyentrik, berapi-api, kalem, kritis bahkan ada juga yang penuh dengan canda tawa. Kendatipun beragam model komunikasi yang digunakan namun misi yang dibangun oleh pendakwah perempuan secara umum adalah untuk menjalankan dakwah yang sesuai dengan anjuran "amar ma'ruf nahi munkar". Hal ini, dapat di tilik dari beberapa model dan metode dakwah yang di aplikasikan mereka dan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengonstruksi identitas Islam.

Era digitalisasi sekarang mengalami perkembangan dunia teknologi dalam kehidupan manusia begitu pesat, bahkan sudah menjadi kebutuhan. Salah satu perkembangan yang merabak adalah media sosial, di mana media tersebut digunakan perempuan yang berprofesi sebagai pendakwah untuk memmanifestasikan tujuannya. Padahal, jika di telisik dampak negatif dalam dunia maya ini sangatlah banyak, diantaranya: cybersex, propaganda hoax, dan propaganda teroris. Dengan demikian, ternyata orientasi berdakwah perempuan selalu berusaha untuk menjelaskan atau memperkenalkan karakter atau perilaku yang mulia dalam memerangi kerusakan akhlak. Tidak hanya itu, idealnya pemanfaatan media sosial, seperti instagram dalam Komunitas Hijabers Indonesia memiliki tujuan yang paling utama adalah untuk media berdakwah bagi perempuan yang memiliki kompeten dan itu dianggap sebagai program kerja unggulan. Hal tersebut dapat dilihat dalam penggunaan Instagram bagi perempuan yang nyentrik memakai pakaian pos-feminis di dunia maya. Oleh karenanya, tradisi yang dikotomi oleh teknologi tentunya setiap perubahan terjadi sangat dinamis. Termasuk dalam bidang komunikasi Islam yang terindikasi “integrasi habitus” yang disinyalir masuk dalam media sosial (Enung Asmaya, 2009).

Pendakwah kontemporer khususnya perempuan mengalami transisi yang semula dari media cetak beralih ke media online. Artinya, alat komunikasi yang dipakai seperti ponsel seluler, dan tablet sampai sekarang masih dijadikan sebagai perangkat utama untuk aktivitas dunia maya (online). Karena itu, ada beberapa keunggulan setiap alat komunikasi yang digunakan oleh para pendakwah. Salah satunya, kecanggihan dalam menggunakan aplikasi “*whatsaap, facebook, twitter, blog, youtube*, dan sebagainya.

Pada umumnya, sebagian masyarakat Indonesia, tepatnya umat muslim mengislamkan media seluler. Salah satu buktinya produk-produk yang ditawarkan dalam media tersebut beragam, mulai dari Aplikasi Al-Qur’an, *M-Banking*, Kuliner dan *Marketplace* yang notabeneanya menawarkan produk Islami yang menggunakan identitas Islam untuk berdakwah bagi perempuan semakin hari kian gesid setelah jatuhnya rezim soeharto pada tahun 1998, di tandai dengan berubahnya lanskap media Indonesia secara radikal. Karena itu, sekarang Negara lebih menyuarakan rasa kesalehan mereka.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Ketua Umum Fatayat NU, Kepala Badan Penanggulangan Terorisme, dan Komisaris Jenderal Suhardi Alius bahwa pada tahun 2017 sudah berusaha dan berhasil mengukuhkan 500 pendakwah atau daiyah perempuan anti-mainstrem Fatayat NU Di Bandung. Bukan hanya itu, Pusat Studi Pesantren telah menyelenggarakan kegiatan Pra halaqah bagi perempuan Ulama 2020 dan berhasil mengumpulkan 20 perempuan yang mewakili 20 pesantren dari berbagai daerah melalui aplikasi zoom meeting yang mengusung thema “Jalan Dakwah Di Media Sosial Dan Penguatan Pesantren” dalam sesi forum tersebut dipenuhi dengan diskusi, konsultasi, advokasi, dan penyebaran nilai-nilai pesan dakwah yang tak dapat hindari bermunculan mengitari halaman yang berlangsung secara daring tersebut.

Selain itu, dakwah yang bergerak di bidang kajian gender idealnya sudah ada sejak dahulu. Tercatat dari kelompok dakwah perempuan yang digagas oleh Nur Rodi’ah tersebut sudah memiliki pergerakan bidang dakwah yang kritis, dan analitis di berbagai media sosial (platfom) seperti *Google Meet, Skype, Zoom, Instagram*, dan *Youtube*. Semua itu, dapat

dikenal oleh masyarakat umum karena kajiannya lebih konsensus terhadap perempuan. Sedangkan muslimah muda yang memiliki pandangan atau komentar terhadap isu dan fenomena keagamaan di era yang serba canggih sekarang yakni gerakan dakwah secara individu di media sosial.

Di satu sisi tujuan dari dakwah itu sendiri sangatlah beragam, di mana sebagian para pendakwah perempuan memiliki identitas tertentu: misalnya, satu sisi ada yang ingin menantang batas-batas identitas yang berbeda sehingga yang lainnya konsentrasi pada agama atau dogmatis, namun ada juga yang cenderung fundamentalis dan politis. Oleh karenanya, penelitian ini akan mencoba menganalisis identitas yang menjadi sumber utama sehingga dapat menghubungkan gerakan dakwah perempuan dengan cara melibatkan mereka pada media sosial. Hal yang terpenting dalam berdakwah adalah ikut serta berpartisipasi aktif dalam media sosial di era kontemporer dan mampu untuk melewati tantangan terhadap batas-batas identitas feminisme. Maka dari itu, perempuan yang berprofesi pendakwah dapat memosisikan diri secara pasti dan jelas dalam kerangka identitas Islam yang terlihat jarang tertarik pada politik dan dakwah yang “keras” sehingga dapat mereduksi identitas feminis. Olehnya, peran perempuan dalam berdakwah masih mengalami subordinatif bahkan pelecehan karena konten dakwah maupun penampilan mereka (Dwi dan Sastriyani, 2008).

Maka dari itu, stereotip atau prasangka yang direpresentasikan pegiat media sosial (netizen) terhadap kedudukan perempuan dalam konteks berdakwah yang menjadi pertanyaan penting dalam penelitian ini. Adapun orisinal dari kajian ini fokus pada realitas pembentukan identitas daiyah (perempuan) serta keterlibatan mereka dalam pemanfaatan media sosial. Di mana konsep yang akan digunakan dalam hal ini adalah “kerja identitas” yang menekankan aspek dinamis dari hasil konstruksi identitas. Dalam penelitian ini, akan menelusuri secara etnografi, dengan menggunakan pendekatan dakwah bil technoreligion, serta teori identitas komunikasi gender dalam gerakan dakwah perempuan di media sosial pada era kontemporer. Orientasi kajian ini untuk menilik lebih dalam terhadap konsep konstruksi identitas dakwah perempuan dalam menyikapi persoalan yang terjadi dalam masyarakat yang semakin merabak bahkan terbelah yang cukup kompleks dalam keberagaman (Astuti, 2006).

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Sebagaimana yang dikutip oleh Kholil, menegaskan bahwa setiap penelitian lapangan (*field research*) merupakan metode atau prosedur untuk menggali data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata atau kalimat tertulis atau secara lisan atau perilaku yang dapat diamati secara langsung. Karena itu, konsensus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menjelaskan terkait fenomena secara komprehensif dengan cara menggali fakta, serta mengumpulkan data di lapangan. Olehnya, dalam kajian ini lebih fokus pada aspek kualitas data bukan sebaliknya kuantitas data (Kholil, 2006).

Setiap penelitian ada sumber data yang harus digunakan, diantaranya sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun maksud dari sumber data primer ialah data yang

langsung diperoleh dari sumber utama. Di mana data ini dijadikan sebagai rujukan dalam hal menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Sebab hasil penelitian selalu berafiliasi pada sumber data utama. Sumber data tersebut tidak serta-merta tanpa usaha untuk mendapatkannya, namun ada beberapa tahap yang dilakukan. Seperti, wawancara, observasi, yang dilakukan baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Terkait orang yang diwawancarai dalam penelitian ini disebut informan atau sebagai pemberi informasi langsung. Selain hal tersebut, sumber data sekunder dapat juga diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi di lokasi penelitian (Mulyana, 2001).

## **HASIL**

Salah satu pedoman dalam berperilaku manusia adalah ajaran Islam. Kegiatan-kegiatan yang dikerjakan dalam sehari-sehari harus sesuai dengan perintah agama Islam. Dalam pendekatan Islam ada sistem yang dapat mewarnai perilaku sosial. Sehingga manusia dengan bebas untuk menganut agama yang ia yakini, namun bukan berarti tidak bebas untuk beragama, sehingga agama itu diyakini dan dirasakan oleh pemeluknya sebagai acuan dan ketentraman karena agama yang memberi arah serta makna yang pasti.

Berbicara tentang korelasi masyarakat dengan keyakinan (agama) adalah hal yang saling memiliki sinergitas satu sama lain, yakni agama memengaruhi tumbuhnya masyarakat, kemudian pada masyarakat dapat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Terlebih pengaruh timbal balik pada pertumbuhan masyarakat merupakan perkembangan agama yang notabene menjadi realitas sosial budaya yang menjadi tantangan agar dapat dipahami seluas mungkin. Ajaran mayoritas agama ialah sebagai penyerahan kepada maha pencipta alam semesta, dimana dalam bahasa arab diistilahkan dengan Islam dalam arti leksikal. Metode penyerahan diri kepada Tuhan yang Maha Esa, tanpa sedikitpun mengasosiasikan atribut ketuhanan kepada apa dan siapapun selain darinya ("Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahan, 1989").

Dalam melaksanakan perintah "amar ma'ruf nahi munkar" Al Qur'an surah Al-Taubah ayat 71 menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak yang sama di hadapan Allah Swt. Di mana mereka juga memiliki tanggungjawab yang sama bahkan dalam hal menunaikan salat dan membayar zakat. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan secara signifikan terhadap kebaikan yang bertujuan untuk beramal salih. Akan tetapi, di sisi lain mereka juga ada yang melakukan perbuatan yang tercela bahkan yang menimbulkan kerusakan dalam masyarakat dan hal itu disampaikan dalam Surah Al Taubah ayat.67.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang korelasi dan sinergitas perempuan dalam beberapa kejadian, misalnya:

1. Al-Qur'an dalam sirahnya menyebutkan bahwa perempuan pertama adalah Isti dari Nabi Adam As yang bernama Hawa
2. Pada masa Fir'aun setiap bayi laki-laki yang lahir akan di bunuh, hal ini peristiwa yang di alami oleh Ibu Musa atas kekejaman rezim tersebut.
3. Orang yang paling berperan mencarikan Ibu Susuan bayi Musa As adalah Saudara Perempuan yang diberi amanat oleh Ibunya sekaligus untuk mendampingi dan

- memantau saat bayi Musa As ditemukan oleh Aisyah.
4. Aisyah seorang istri Fir'aun yang gigih dalam menjalankan akidah, meskipun pada akhir hidupnya penuh dengan siksaan dari suaminya. Namun, Allah menegaskan bahwa nama dia akan diabadikan dalam surah Al-Tahrim ayat 11. Tidak hanya itu, dia juga dijamin oleh Allah masuk surga dan diberikan fasilitas rumah yang di berada di sisi Allah.
  5. Perempuan yang mulia dan suci adalah Sayyidah Maryam(Ibunda Nabi Isa As).
  6. Sirah Ibunda dari Sayyidah Maryam yang tak lain dikenal sebagai Istri Imran.

## **PEMBAHASAN**

### **Eksistensi Perempuan dalam Dakwah**

Secara historis menyebutkan bahwa korelasi perempuan dalam beberapa dekade peristiwa Islam, salah satunya Sayyidah Khadijah contohnya, seorang perempuan pertama yang menyerukan eksistensi Nabi Muhammad Saw. Dalam sejarah Islam, darah syuhada yang pertama kali menetes adalah Sumayyah Istri dari Yasir yang notabeneanya Ibu Ammar bin Yasir. Peristiwa tersebut kaum kafir membunuh Sumayyah karena menolak murtad dari agama Islam, bahkan dia yang pertama dibunuh oleh kafir Quraisy. Dengan kata lain, atas peristiwa tersebut orang yang pertama mati syahid adalah perempuan bukan laki-laki.

Tidak hanya itu, proses untuk menghantarkan perbekalan Nabi, ada kisah seorang gadis yang tangguh sampai selendangnya robek. Dengan demikian, dapat di telisik bahwa keterlibatan perempuan dalam berdakwah pada masa Nabi sudah terbukti salah seorang yakni Asma binti Abu Bakar Shiddiq yang dinobatkan gelar dhatu nithaqain. Selain itu, peristiwa perang uhud perempuan juga banyak ikut serta di medan perang sebagai relawan medis, artinya keberadaan perempuan dalam hal ini berkontribusi di berbagai peristiwa. Nabi Muhammad ketika bimbang dalam memutuskan sesuatu hal, maka beliau mengajak istrinya untuk berdiskusi. Bahkan, di saat berdiskusi yang memberikan saran atau jalan adalah istrinya yakni Ummu Salamah. Hal tersebut meunjukkan bahwa peranan seorang perempuan pada masa Nabi sangat besar.

Setelah wafatnya Nabi, ternyata Sayyidah Aisyah tidak hanya berperan ketika peristiwa berperang. Namun lebih dari itu, kiprahnya hingga terjun dalam dunia politik yang notabeneanya seorang perempuan yang tangguh dan memiliki aspek kelimuan yang komprehensif. Bukan hanya itu, beliau juga kerap menyampaikan sebuah hadist kepada para sahabat-sahabat untuk menjawab berbagai persoalan yang diutarakan oleh mereka. Dengan kata lain, berawal dari majelis tersebut muncul sebuah kitab-kitab yang di karang oleh beliau.

Peristiwa seperti ini mengindikasikan bahwa eksistensi seorang perempuan sangatlah besar dalam konteks dakwah. Bukan hanya bergerak dalam aspek keilmuan Agama saja, namun perempuan jazirah Arab juga mampu memformulasikan segudang karya yang notabeneanya dalam rumpun ilmu bidang sastra, ilmu hadist, ilmu fikih dan bidang ilmu lainnya, kendatipun pada masa tersebut mengalami tantangan yang begitu kompleksitas.

### **Paradigma perempuan menurut Ektremis**

Kiprah perempuan dalam dunia dakwah menegaskan bahwa memiliki eksistensi yang sangat berpengaruh di mulai dari era sekarang bahkan menuai perbedaan pendapat. Selain itu, perempuan sering mendapat paradigma negatif bahkan peranan mereka di lain sisi hanya terbatas dalam urusan domestik sampai pada kiprahnya yang dilepaskan dari klasifikasi sosial. Hal tersebut diindikasikan ada pemahaman buruk terhadap keberadaan

perempuan. Maksudnya, mayoritas pendapat dari kalangan ekstremis menyampaikan tidak diberikan akses perempuan ke Masjid. Jika di tilik spekulasi tersebut sangat bertolak belakang dengan sebuah hadis yang menegaskan “janganlah melarang perempuan kalian untuk shalat di Masjid”. Apabila kita menelisik lebih dalam peran perempuan pada masa Nabi maupun masa khalifah Rasyidin yang disebut shababiyah mereka dapat menunaikan shalat secara berjama'ah di Masjid. Sedangkan menurut paradigma tradisional maupun kaum liberalis bahwa ada dua persimpangan jalan yang membatasi gerakan mereka, hal tersebut terjadi dikotomi pendapat. Oleh karenanya, perempuan muslimah sudah saatnya untuk keluar dari jeratan dari kedua paham tersebut secara bebas.

### **Peran Perempuan menurut Modernisme**

Perempuan pada prinsipnya memiliki peran yang sangat kompleksitas, misalnya dalam realitas kehidupan dengan kehendak aktualisasi aliran moderat. Hal ini dilakukan agar mereka jangan berlarut-larut dalam kegelapan yang kian membelenggu di berbagai daerah bahkan Negara. Sebaliknya, perempuan yang berdomisili di Desa rentan lebih dekat dengan ajaran Islam. Sehingga aliran Modernisme ini berkehendak untuk dapat bersinergi dengan laki-laki dengan segala hal seperti: dakwah yang berusaha menjelaskan tentang pembebasan perempuan serta penyampaian sirah Nabi. Di lain aspek, ada yang berpandangan berbeda terhadap golongan mutadaiyin.

Pada dasarnya, mereka memiliki paradigma yang buruk terhadap perempuan, tepatnya dalam urusan agama Islam atau dakwah tentang perempuan yang kiranya masih memiliki celah dari aspek mereduksi kekuasaan secara mutlak. Secara historis, dalam gerakan Islam peran perempuan muslimah memiliki kiprah yang sangat berpengaruh bahkan sampai diperhitungkan dalam hal dakwah. Pemberdayaan perempuan pada masa ini memberikan ruang secara luas bagi Hasan Al-Banna, terlebih Hasan memberikan divisi khusus bagi para pendakwah perempuan untuk menyebarkan ide atau gagasan yang bersifat konstruktif kepada generasi mendatang. Salah satunya, aspek pemberdayaan pendidikan, serta optimalisasi dakwah Islam. Dengan kata lain, divisi tersebut dapat dikategorikan berhasil dalam menjalankan perannya di kalangan masyarakat. Peran perempuan sangat menentukan dalam divisi ini, terlebih harus yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing, yang paling utama dapat merawat atau mendampingi para aktivis yang ditangkap oleh pemerintah dan dipenjara, memberi bantuan logistik yang memadai bagi keluarga tersebut, dan sebagainya. Kendatipun posisi Zainab Al-Ghozali sedang tidak aman bahkan terancam oleh Badan Intelijen Negara pada saat itu, namun mereka tetap optimis akan membantu divisi tersebut.

### **Eksistensi Perempuan Era Kontemporer**

Keberadaan perempuan di era kontemporer ini menunjukkan bahwa belum sampai pada klasifikasi yang signifikan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Qardhawi bahwa perempuan muslimah juga dalam beberapa peristiwa sudah diagungkan namanya diberbagai aspek, seperti: organisasi, akademisi dan rentan terjadi belum berani untuk bertemu secara face to face dengan tokoh perempuan dari barat. Hal tersebut terjadi karena di kalangan perempuan masih minimnya gagasan, dan di kalangan laki-laki lebih mendominasi sehingga kurang memberikan ruang yang cukup luas bagi perempuan untuk menyampaikan aspirasinya serta untuk mengaplikasikannya.

### **Merabaknya paradigma Ekstremis bagi kalangan perempuan**

Paradigma ekstrem telah masuk dalam kehidupan tertentu, termasuk bagi kalangan aktivis Islam. Dengan adanya stigma tersebut membuat separasi antara perempuan dan laki-laki tidak stabil. Pada tahun 1970-an acara seminar di Amerika dan Eropa sudah membicarakan fenomena yang terjadi, artinya sudah lama keberadaan paham ekstrem ini. Permasalahan yang paling esensial dalam seminar tersebut disebutkan oleh Al Qardhawi adalah masalah dalam Islam, seperti pendidikan, sosial, pemikiran, dan politik, terkecuali persoalan yang mengarah pada pembahasan keperempuanan. Jika dikorelasikan dengan masa Islam dahulu tidak ada Masjid yang dibangun atas dasar gender, intinya boleh beribadah tanpa terkecuali, seperti menunaikan shalat lima waktu secara berjama'ah, shalat jum'at dan shalat hari raya idul fitri dan idul adha. Sebab pada prinsipnya, setiap orang boleh belajar agama dan bertanya seputar berbagai konsensus, khususnya dalam bidang perempuan. Beberapa shababiyah pernah mendatangi Nabi untuk bertanya perihal keperempuanan, sebab Nabi banyak meriwayatkan hadist tentang perempuan. Dengan kata lain, agar perempuan tidak ada rasa malu dalam hal bertanya kepada Nabi terlebih kepada para laki-laki. Hal tersebut yang mengistimewakan kaum perempuan dalam Islam, baik di dalam Al-Qur'an, Hadist dan historisitas kehidupan.

#### **Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga**

Perempuan merupakan makhluk yang mempunyai pengaruh sangat lembut tapi tegas kepada keluarganya secara keseluruhan. Pada prinsipnya perempuan tidak menghalangi mereka dalam berdakwah sementara itu Islam juga menginginkan agar perempuan ikut aktif dalam kegiatan sosial keagamaan untuk membangun jati diri mereka dan menyalurkan kepada keluarga sehingga akan terwujud keluarga yang beriman dan berakhlak mulia. Dalam rumah tangga perempuan memiliki peran yang sangat kompleks dia menjadi obat dikala duka, sebagai kekuatan bagi anak-anak mereka untuk mendapatkan kasih sayang dan mereka juga berperan sebagai manajer keuangan yang bertugas mengelola kebutuhan-kebutuhan dalam rumah tangga. Pada sisi lain perempuan adalah makhluk yang memiliki kekuatan bagi masyarakat sesuai dengan firman Allah dan AL-Alquran surah At-Taubah ayat 17 (Hafidh, 2007).

Pada umumnya perempuan memiliki beberapa peran, diantaranya sebagai Ibu dan anggota masyarakat. Dengan demikian, seorang perempuan idealnya harus paham akan tugas dan peran yang diembannya sebagai kodrat seorang wanita ataupun peran wanita sebagai seorang Ibu berarti dia harus menjadi seorang pendidik yang serba bisa bagi anak-anaknya, harus mengetahui ukuran yang tepat dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya disesuaikan dengan tahap kebutuhan dan perkembangannya, terlebih segala ucapan dan perbuatannya harus menjadi contoh untuk anak-anaknya. Sehingga seorang istri ia harus mampu menjadi tempat yang nyaman untuk berteduh suaminya menjadi pemikat dan pendorong bagi suaminya untuk melakukan hal positif dan peran sebagai anggota masyarakat diharapkan mampu menjadi bagian dari masyarakat yang berguna dan memberi manfaat bagi lingkungan masyarakatnya (Qazan, 2001).

Keluarga merupakan sebuah perkumpulan kecil dilingkungan sosial, perempuan sebagai Ibu sangat besar peranannya dalam keluarga, sebagai berikut:

#### **a. Peran Ibu sebagai sumber kebutuhan anak**

Seorang Ibu dalam keluarga harus menjadi sumber pemenuhan hak bagi anak-anaknya, dari sinilah peran Ibu menjadi tolak ukur mau menjadikan anaknya seperti apa nantinya akan ia menjadi seorang yang muslim sejati atukah sebaliknya karena idealnya anak yang baru lahir itu seperti kertas putih yang kosong dan bapaknya lah yang akan mengorek-oret kertas tersebut akan menjadi berwarna dan sebaliknya.

Sebagaimana nabi bersabda yang artinya “ Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah Ibu Bapaknyalah yang menjadikan yahudi atau majusi”: (H.R Bukhari dan Muslim)

b. Peran Ibu sebagai model bagi anaknya

Pada dasarnya seorang Ibu harus menjadi model yang baik bagi anaknya karena apapun yang dilakukan oleh seorang Ibu maka anak akan menirunya sehingga sudah selayaknya Ibu harus memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya dalam berucap dan bertindak. Dengan demikian dalam hal melakukan peran sebagai model Ibu perlu memiliki nilai yang baik yang mana tercermin dari pihaknya.

c. Peran Ibu sebagai pemberi stimulus

Pada saat melahirkan, perkembangan organ tubuh manusia belum sepenuhnya sempurna. Di mana pertumbuhan organ-organ ini sangatlah rentan dipengaruhi oleh kasih sayang dari seorang Ibu yang mengandungnya sampai melahirkannya. Karena itu, belaian seorang Ibu akan memberikan dampak positif bagi anak-anaknya, terlebih untuk memperkaya pengetahuan dan pengaruh yang cukup besar dalam hal perkembangan pola emosional seorang anak. Sehingga secara kognitif Ibu menjadi stimulus secara verbal dan non verbal baik dalam hal bahasa maupun memperkaya gerak si anak. Bilamana perhatian dari seorang Ibu kepada anaknya sempurna, maka anak bisa berkomunikasi dengan efektif dan akan mengembangkan proses baca-tulis anak. Tidak hanya itu, secara psikologis asuhan Ibu sangat berpengaruh kepada anak. Rangsangan yang dimaksud sangatlah bermacam-macam, misalnya cerita-cerita, segala jenis alat permainan yang sifatnya positif dan edukasi untuk mengembangkan kreatifitas anak dengan tujuan memperkaya pengetahuan maupun pengalamannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sukses atau tidaknya seorang anak tergantung pada pola rangsangan seorang Ibu bagi anaknya.

d. Peran perempuan dalam pendidikan

Keberhasilan pembangunan dalam bidang pendidikan ini besar dampaknya bagi kemajuan dan perkembangan kiprah wanita didalam masyarakat. Daya kritis dalam berfikir, ketajamannya pandangan dalam menghadapi fenomena dalam masyarakat, luasnya wawasan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat dan dalam memandang serta memproyeksikan gagasan demi pengembangan masa depan.

e. Peran dan fungsi perempuan dalam sektor domestik.

Dalam sektor domestik dan atau publik dapat dilihat pula dari hasil pembangunan dalam bidang-bidang yang lain. Pembangunan perekonomian yang terlihat dalam sektor industri dan perdagangan misalnya, telah mengembangkan peran dan kedudukan bangsa dalam tingkat yang mampu memberi keuntungan lebih dan diperhitungkan baik dalam lingkungan nasional dan internasional pembangunan dalam bidang optek telah pula melahirkan ahli-ahli dan produk-produk, yang selain meningkatkan sarana-sarana penikmat hidup juga telah meningkatkan peran dan kedudukan bangsa di dalam kancah percaturan pengembangan iptek di dunia internasional. Dengan demikian pula dalam bidang kesehatan dan bidang-bidang lain.

f. Peran perempuan dalam dakwah

Perempuan dan laki-laki mempunyai peran yang sama dalam bidang dakwah yakni amar ma'ruf nahi mungkar disesuaikan dengan kadar kemampuannya. Perempuan dapat berdakwah dimana saja dirumah, dipasar, dijalan dan media sosial sekaligus dan ditempat yang lainnya atau dapat juga dimedia sosial tentunya dengan cara memberikan nasehat yang baik, menjaga pakaiannya menutup auratnya yang semua ini merupakan jalan dakwah bagi kaum perempuan, dan jika diperlukan mereka juga diizinkan oleh



Islam untuk melakukan perjalanan dakwah sesuai dengan Al-Quran surat At-Taubah ayat 17.

Seorang perempuan dalam pandangan Islam memiliki peran yang besar dalam berdakwah terutama pada keluarganya. Seorang perempuan diharuskan mendidik anak-anaknya agar kelak menjadi generasi yang beriman dan berakhlak mulia menjadi panutan bagi setiap orang. Keistimewaan seorang perempuan dilihat dari fungsinya seorang yang mengandung, melahirkan dan menyusui itu semua peran sangat mulia yang bernilai surga bagi yang mampu melewatinya selain itu peran perempuan dalam rumah tangga ia menjadi pendidik untuk anaknya, menjadi penyempurna iman bagi suaminya, dan menjadi penebus dikala duka dari peran tersebut akan lahirnya seorang generasi sebagai ibu rumah tangga (Noor, 2009).

## **SIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat ditarik benang merahnya pertama dalam pandangan Islam perempuan menempati posisi yang terhormat dan juga mulia. Islam tidak membedakan laki-laki dengan perempuan untuk urusan dakwah seperti beramar ma'ruf nahi mungkar. Kedua kaitannya dengan peran perempuan dalam rumah tangga memiliki peran yang kompleks yang secara garis besar perannya adalah sebagai seorang ibu, sebagai seorang istri dan sebagai seorang masyarakat. Ketiga peran perempuan dalam dakwah yakni sesuai dengan kadar kemampuannya dalam beramar ma'ruf nahi mungkar, dapat berdakwah di rumah bersama keluarganya, dapat berdakwah diperjalanan, dipasar atau juga melalui media sosial yang semua itu dilakukan untuk beramar ma'ruf nahi mungkar.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Astuti, D. (2006). Strategi Dakwah dalam Pelestarian Lingkungan Hidup. *Suhuf*, Vol.XVIII, No.01/Mei 2006 :49-62.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahan. (1989)
- Hafidh, R. (2007). The Colour of Women Menyikap Misteri Wanita,. Karan As'ad Irsyadi. Amzah.
- Kholil, S. (2006). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Citapustaka Media Perintis".
- Mulyana, D. (2001). Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial. Remaja Rosdakarya".
- Noor, S. R. (2009). Tinjauan Psikologis Peran Perempuan dalam Keluarga Islami. Artikel non publikasi".
- Qazan, S. (2001). *Membangun Gerakan Menuju Pembebasan Perempuan*. Khazin Abu Faqih. Era Intermedia.
- Sastriyani, S. H. (2008). Women in Public Sector (Perempuan di Sektor Publik),. Tiara Wacana".